

Pengembangan Aplikasi Pengisian dan Skoring Self-Reporting Questionnaire (SRQ) 29 Berbasis Windows untuk Skrining Kesehatan Mental di Rumah Tahanan Yogyakarta

Tria Widyastuti, Briyan Pambudi, Farida Agus Setiawati, A'yunin Akrimni Darajat, Ika Wahyu Pratiwi, Kumala Winda Rochmani, Rizqy Cahyo Utomo
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Disubmit: 30 Juni 2025 | Direvisi: 5 Juli 2025 | Diterima: 10 Juli 2025

Abstrak: Kesehatan mental merupakan isu penting sehingga skrining untuk mendeteksi gangguan psikologis perlu dilakukan. Self-reporting questionnaire (SRQ) 29 merupakan skrining kesehatan mental yang banyak digunakan di Indonesia, salah satunya di Rumah Tahanan (Rutan) Yogyakarta. Namun karena kurangnya tenaga ahli, hasil pengisian SRQ 29 di Rutan Yogyakarta kurang ditindaklanjuti. Tujuan dari pengabdian yaitu untuk mengembangkan aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 sehingga mempermudah tindak lanjut hasil skrining mental yang telah ada. Metode yang digunakan meliputi: (1) pengembangan aplikasi; (2) validasi ahli dengan penghitungan indeks Aiken; (3) sosialisasi dan praktik aplikasi; dan (4) implementasi pada penghuni rutan. Bukti validitas berdasar konten tes berdasar validasi ahli memiliki indeks Aiken's V yang tinggi. Dari aspek tampilan, pengoperasian, kebermanfaatan, dan penyajian hasil aplikasi dinilai sudah sangat baik. Berdasarkan implementasi pada penghuni rutan ditemukan sebanyak 82,61% penghuni rutan terindikasi cemas/depresi, gangguan psikotik, dan gangguan pasca trauma. Aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 berbasis Windows dapat digunakan untuk skrining kesehatan mental melalui komputer dan dapat melakukan skoring serta pelaporan otomatis. Implementasi pada populasi yang lebih beragam perlu dilakukan untuk pengembangan mendatang.

Kata Kunci: Aplikasi, Skrining Kesehatan Mental, SRQ, Validasi

Abstract: Mental health is an important issue that requires screening to detect psychological disorders. Self-reporting questionnaire (SRQ) 29 is a widely used mental health screening in Indonesia, one of which is in Yogyakarta Detention Centre. However, due to the lack of experts, the results of SRQ 29 filling in Yogyakarta Detention Center are not followed up. The purpose of the service is to develop the SRQ 29 filling and scoring application so as to facilitate the follow-up of existing mental screening results. The methods used include: (1) application development; (2) expert validation with Aiken index calculation; (3) socialisation and application practice; and (4) implementation in detention centre residents. Evidence of validity based on test content based on expert validation has a high Aiken's V index. From the aspects of appearance, operation, usefulness, and presentation of application results, it is considered very good. Based on the implementation on detention centre residents, 82.61% of detention centre residents were found to have anxiety/depression, psychotic disorders, and post-traumatic disorders. The Windows-based SRQ 29 scoring application can be used for mental health screening via computer and can perform automatic scoring and reporting. Implementation on a more diverse population needs to be done for future development.

Keywords: SRQ, mental health screening, validation, application

Hak Cipta ©2025 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Tria Widyastuti

Email: triawidya06@uny.ac.id

Cara sitasi: Widyastuti, T., & Pambudi, B., & Setiawan, F.A., & Darajat, A.A., & Pratiwi, I.W., & Rochmani, K.W., & Utomo, R.C. (2025). Pengembangan Aplikasi Pengisian dan Skoring Self-Reporting Questionnaire (SRQ) 29 Berbasis Windows untuk Skrining Kesehatan Mental di Rumah Tahanan Yogyakarta. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 233-244.

Pendahuluan

Skrining kondisi kesehatan mental sangat diperlukan sebagai salah satu tahapan dalam deteksi dini gangguan mental. Skrining dilakukan untuk memahami kondisi mental seseorang, baik pada populasi umum ataupun populasi rentan untuk memperoleh data awal sebelum dilakukan intervensi psikologis. Studi tahun 2021 oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 13% penduduk dunia mengalami kerentanan psikis. Kerentanan ini terkonsentrasi pada masyarakat-masyarakat dengan kondisi khusus, salah satunya adalah sedang menjalani prosedur peradilan. Narapidana sendiri dicirikan memiliki karakter dominan, yakni permasalahan mental yang serius, dan kerentanan terhadap penyalahgunaan substansi, terutama pada masyarakat yang berasal dari perekonomian bawah hingga menengah (Baranyi et al., 2019).

Salah satu alat ukur yang cukup sering digunakan untuk melakukan skrining kesehatan mental adalah *Self-Reporting Questionnaire (SRQ)*. Sejak awal disusun, SRQ ditujukan untuk mendeteksi gangguan psikiatrik pada pelayanan kesehatan primer di negara-negara berkembang. *Self-Reporting Questionnaire 29 (SRQ 29)* adalah kuesioner yang dikembangkan oleh WHO dengan tujuan untuk mendeteksi maupun mengukur gejala gangguan jiwa yang berisikan 29 pertanyaan terkait masalah yang mengganggu selama 30 hari terakhir (Kemenkes, 2019). Pada awalnya SRQ terdiri dari 10 item yang terkait gejala yang ditunjukkan yaitu gejala neurotik atau disebut SRQ-10. Berangkat dari SRQ-10 kemudian dikembangkan SRQ-20. Selanjutnya dikembangkan SRQ-24 yang merupakan lanjutan dari SRQ-20 dengan 4 tambahan pernyataan. Adapun 4 pertanyaan tersebut pada satu pertanyaannya mengarah kepada penggunaan narkoba, sedang pada tiga pertanyaan lainnya mengarah pada gejala psikotik.

SRQ merupakan instrumen berbentuk *self-report* yang berisi aitem-aitem mengenai indikasi kecemasan dan depresi yang disusun oleh WHO dan telah dialihbahasakan dan divalidasi ke dalam berbagai bahasa, seperti Spanyol (Fischer et al., 2019), Arab (Al-Subaie et al., 1998), Afrika (Netsereab et al., 2018; Scholte et al., 2011; Stewart et al., 2009), Indonesia (Hasanah et al., 2023), Vietnam (Giang et al., 2006). Instrumen SRQ terus mengalami perkembangan dan SRQ-29 merupakan versi terbar. SRQ-29 adalah pengembangan dari SRQ-24, yang dilengkapi dengan lima pertanyaan tambahan mengenai gangguan stres pasca-trauma (PTSD) (Hasanah et al., 2023). Instrumen ini terdiri dari 29 pertanyaan yang berfokus pada masalah-masalah yang mungkin mengganggu dalam 30 hari terakhir.

Di Indonesia, SRQ-29 digunakan sebagai skrining gangguan mental di puskesmas, rumah sakit pemerintah, Badan Narkotika Nasional, lembaga pemasyarakatan, dan rumah tahanan. Dengan aitem-aitem ringkas dan pilihan jawaban yang sederhana (ya/tidak), SRQ-29 telah mendukung tenaga kesehatan atau konselor untuk mendapatkan data tentang kesehatan mental secara efisien (Al-Subaie et al., 1998). Namun demikian, kebutuhan mengenai teknis administrasi yang lebih cepat dan aksesibilitas data saat ini semakin meningkat, terutama ketika mengumpulkan data dalam jumlah banyak. Selama ini SRQ-29 pada umumnya diadministrasikan secara manual, mulai dari pengisian instrumen, penyekoran, dan interpretasi. Kelemahan administrasi secara manual adalah adanya keterbatasan waktu, sumber daya, dan kesalahan administrator dalam penyekoran. Oleh karena itu, adanya aplikasi instrumen skrining

kesehatan mental dapat menjadi solusi atas permasalahan efisiensi administrasi alat tes.

Asesmen SRQ telah diimplementasikan di beberapa instansi pemasyarakatan narapidana. SRQ sudah digunakan dalam pendampingan di rumah tahanan (Sarfika et al., 2023). Kendala pada asesmen SRQ membutuhkan sumber tenaga ahli yang banyak, hanya fokus pada prospek rehabilitasi klien, tidak dilakukan secara berkelanjutan, tidak termanfaatkan karena hasilnya terhalangi prosedur teknis (Diati & Biafri, 2022). Kurangnya kualitas layanan konseling di rumah tahanan masih menjadi isu yang kurang diperhatikan saat ini (Sembiring & Wibowo, 2022). Padahal warga binaan mengharapkan jenis layanan yang lebih masuk ke dalam sisi emosional dan personal mereka seperti layanan bimbingan dan konseling (Topangae, 2023).

Diati & Biafri (2022) menyoroti permasalahan asesmen psikologis di rutan, yang merujuk kepada SRQ-29, yakni kendala umum pada butuhnya sumber daya alam yang banyak, dan tidak berkelanjutan karena hasil tesnya tidak langsung bisa dimanfaatkan dalam pendampingan narapidana, secara pendampingan kepada narapidana yang paling umum dilakukan di Indonesia, hanya sebatas pendekatan etika/moral, seperti agama. Digitalisasi adalah cara yang tepat dalam masalah serupa, terutama apabila dibakukan menjadi sebuah aplikasi (Nur et al., 2024). Selama ini, digitalisasi yang ada, terbatas pada penggunaan google form (Diati & Biafri, 2022), yang dapat diartikan sebagai kurang mumpuni. Kondisi psikologis narapidana bisa lebih utuh diketahui apabila dalam aplikasi tersebut sudah menyertakan hasil dan interpretasinya.

Adanya aplikasi juga memberikan gambaran penanganan yang tepat diberikan kepada narapidana. Pendampingan berupa konseling atau terapi sendiri, selain membutuhkan pengalaman konselor, juga membutuhkan data yang akurat dan cepat (Mardison & Fitri Yonalisa, 2020). Permasalahan selama ini yang ada, adalah kurangnya asesmen dan pelaporan (Nur et al., 2024), dan akan teratasi dengan efektivitas dan efisiensi dari sebuah aplikasi.

Kebutuhan mengenai pengembangan aplikasi instrumen SRQ-29 telah lama dirasakan oleh pihak Rutan II A Yogyakarta. Sebagai hunian para tahanan yang cenderung rentan menghadapi gangguan psikologis dan permasalahan mental, skrining gangguan mental menjadi kegiatan wajib yang dilakukan oleh tahanan baru. Jumlah tahanan yang sangat banyak dan administrasi SRQ-29 secara manual oleh petugas rutan dianggap mengurangi efisiensi waktu, sementara pemerolehan data riil terkait kondisi psikologis tahanan diperlukan sebagai dasar tindak lanjut atau intervensi. Dengan demikian, pengembangan instrumen SRQ-29 sebagai suatu aplikasi komputer sederhana diharapkan dapat membantu alur kerja petugas dalam mengadministrasikan instrumen tersebut.

Metode

Strategi penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu *community development* melalui pengembangan aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 yang merupakan instrument skrining kesehatan mental yang selama ini telah digunakan oleh mitra. Tahapan penelitian: (1) identifikasi permasalahan pada mitra; (2) pengembangan aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29; (3) pengumpulan bukti validitas berdasar konten tes; (4) sosialisasi aplikasi SRQ 29; dan (5) uji coba penggunaan aplikasi SRQ 29. Identifikasi masalah dilakukan dengan metode diskusi antara tim dengan mitra, yaitu kepala dan petugas di Rumah Tahanan II A Yogyakarta.

Aplikasi dikembangkan menggunakan Visual Studio 2012 dengan bahasa pemrograman C++. Perangkat yang digunakan sebagai pengujian aplikasi berupa laptop atau komputer dengan sistem operasi windows 9 sampai dengan windows 11. Pengembangan aplikasi diawali dengan pembuatan *User Interface* dengan menggunakan menu-menu yang terdapat dalam software visual studio 2012 seperti penggunaan *textbox*, *button*, dan *label*.

Instrumen skrining kesehatan mental umum yang digunakan yaitu self-reporting questionnaire (SRQ) 29. SRQ 29 berisi 29 pertanyaan terkait permasalahan yang mungkin dapat mengganggu selama 30 hari terakhir. SRQ-29 berisi pernyataan yang mengarah kepada PTSD, gangguan psikotik, gejala neurotik, dan penggunaan zat psikoaktif (obat-obatan) (Beusenberg & Orley, 1994). Untuk pertanyaan nomor 1-20 jika ada 6 jawaban (Y), maka sebaiknya dirujuk ke ahli kesehatan jiwa. Sedangkan, untuk pertanyaan nomor 21-29 apabila hanya ada 1 jawaban (Y) maka sebaiknya dirujuk ke ahli kesehatan jiwa, dan jika ditemukan gangguan segera dilakukan intervensi untuk penanganan selanjutnya (Paisal et al., 2020; Rifat et al., 2022) (Kusumaningtyas et al., 2022; Paisal et al., 2020). Informasi terkait spesifikasi dan skoring SRQ-29 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informasi spesifikasi SRQ-29

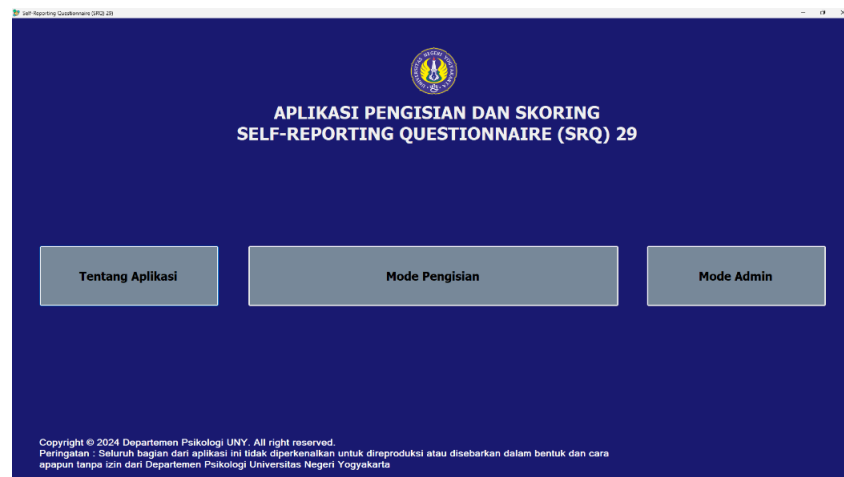
No	Kategori	Item	Skor
1	Mental emotional disorder (anxiety and depression)	1-20	≥6
2	Napza (Narkotika, Psikotropika, Obat-obatan)	21	1
3	Psikotik	22-24	1
4	Post-traumatic Stress-Disorder (PTSD)	25-29	1

Aplikasi yang dikembangkan rencananya akan divalidasi ahli teknik informatika dan psikologi klinis terkait tampilan, pengoperasian aplikasi, kebermanfaatan, dan penyajian hasil. Penilaian ahli dikalkulasi dengan indeks Aiken's V (Aiken, 1985). Sosialisasi aplikasi dilakukan dengan mengajari cara install dan penggunaan aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 kepada petugas Rutan kelas II A Yogyakarta. Ujicoba aplikasi dilakukan dengan mengujikan aplikasi pada 23 orang responden yang merupakan penghuni rutan. Hasil uji coba akan dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif.

Pembahasan

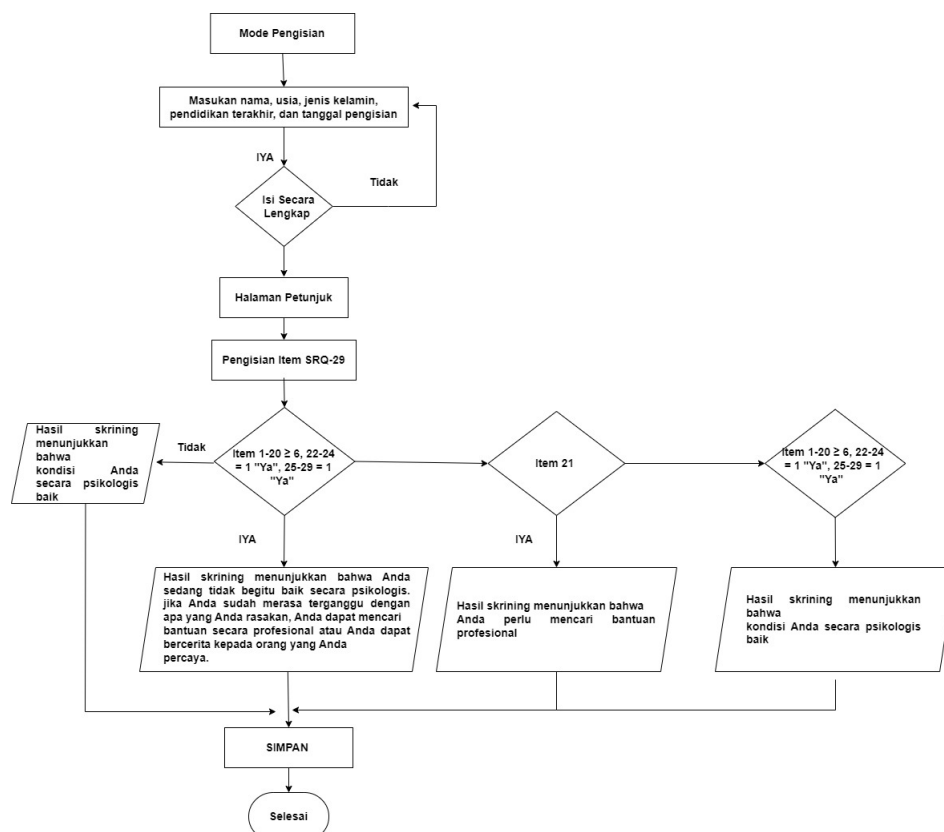
1. Pengembangan aplikasi pengisian dan Skoring SRQ 29

Aplikasi mulai dikembangkan pada 01 April 2024. Aplikasi dapat diinstal dan dioperasikan pada Laptop atau Personal Computer berbasis Windows 9 hingga 11. Tampilan depan dari aplikasi yang dikembangkan dapat disajikan pada Gambar 1. Langkah kerja sistem terdiri dari: (1) tentang aplikasi; (2) mode pengisian; dan (3) mode admin. Tentang aplikasi berisi deskripsi aplikasi yang dikembangkan. Mode pengisian difungsikan untuk tujuan pengisian instrumen secara langsung menggunakan komputer untuk kemudian nanti dapat melihat hasil pengisian bagi masyarakat umum. Mode admin yaitu mode dimana admin dapat mengakses hasil isian instrumen yang diinputkan oleh pengguna pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan halaman depan aplikasi

Gambar 2 menunjukkan kerja mode pengisian dimulai dari pengisian identitas yang meliputi nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan tanggal pengisian. Setelah pengisian identitas selesai dilakukan, responden dapat mengklik tombol Masuk. Selanjutnya responden akan memasuki halaman petunjuk pengisian instrumen SRQ 29. Setelah itu responden masuk halaman pengisian SRQ 29 yang terdiri dari 29 item.



Gambar 2. Alur kerja mode pengisian

Setelah selesai melakukan pengisian instrumen, akan ditampilkan Halaman Hasil *Self-*

Reporting Questionnaire (SRQ) 29. Halaman hasil berisi identitas responden (Nama, Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Tanggal Pengisian) dan Deskripsi hasil pengisian. Pada halaman hasil terdapat tombol PDF berfungsi untuk menyimpan ke file dalam format pdf, serta tombol Simpan berfungsi untuk melakukan penyimpanan hasil ke database. Hasil untuk responden terbagi menjadi dua yaitu baik secara psikologis dan tidak baik sesuai kisaran skor yang didapat.

2. Hasil Validasi Ahli dan Pengguna

Validasi dilakukan dalam dua tahap. Validasi tahap pertama dilakukan pada 21 dan 30 Mei 2024 melibatkan satu orang psikolog klinis dan satu orang dosen yang berpengalaman mengembangkan aplikasi. Ahli diminta menilai aplikasi yang dikembangkan dari segi tampilan, pengoperasian aplikasi, kebermanfaat, dan penyajian hasil. Berdasarkan validasi ahli ada beberapa catatan perbaikan. Dari segi tampilan, perlu dilakukan peningkatan terkait resolusi layar, pembesar ukuran huruf hingga layouting. Dari segi pengoperasian, aplikasi dinilai mudah dan sederhana dalam penggunaannya. Dari segi penyajian hasil, perlu dilakukan pemisahan antara hasil yang dapat diakses pengisi dan petugas. Untuk hasil yang dapat diakses pengisi dapat berupa hasil secara umum yaitu keadaan psikologis baik atau tidak baik. Adapun untuk petugas dapat mengakses hasil lebih detail terkait gangguan psikologis yang mungkin dialami.

Tabel 2. *Indeks Aiken's V*

No	Aspek	Indikator	Aiken's V	Ket
1	Tampilan	Tampilan aplikasi sudah baik	0,98	Baik
		Ukuran layar (resolusi) aplikasi	0,92	Baik
		Keterbacaan teks atau instruksi	0,98	Baik
2	Pengoperasian aplikasi	Aplikasi mudah dijalankan	0,98	Baik
		Navigasi/pindah dari halaman mudah dilakukan	0,96	Baik
		Pilihan/ tombol aplikasi berfungsi dengan baik	0,96	Baik
3	Kebermanfaatan	Aplikasi membantu proses pengisian SRQ	1	Baik
		Aplikasi membantu proses scoring	1	Baik
4	Penyajian hasil	Hasil mudah diakses	0,98	Baik
		Hasil mudah dipahami	0,98	Baik

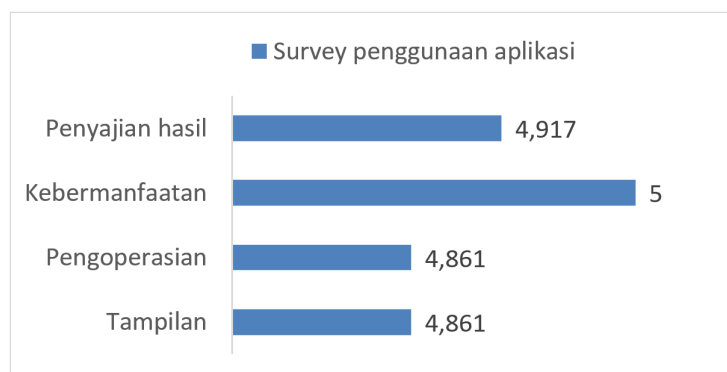
Catatan: Kriteria Aiken's V dengan 13 penilai dan 5 rating yaitu 0,67 ([Aiken, 1985](#))

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil validasi ahli tahap pertama, dilakukan validasi tahap kedua. Validasi tahap kedua melibatkan 13 ahli yang terdiri dari satu orang psikolog klinis dan 12 petugas klinik di Rutan Kelas II A Yogyakarta. Panel ahli diminta menilai aplikasi dari segi tampilan, pengoperasian aplikasi, kebermanfaat, dan penyajian hasil dengan rating 1 (Sangat tidak sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai). Angka penilaian dikalkulasi menggunakan formula [Aiken \(1985\)](#) untuk mendapatkan indeks Aiken's V sebagai koefisien bukti validitas berdasar konten tes. Berdasarkan Tabel 2, indeks Aiken's V yang diperoleh berkisar

dari 0,92-1,00. Berdasarkan konten yang dinilai dari empat aspek, aplikasi yang dikembangkan memiliki koefisien validitas Aiken's V baik.

3. Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 dilaksanakan pada Kamis, 15 Agustus 2024. Partisipan yang terlibat terdiri dari 10 petugas klinik di Rutan Kelas II A Yogyakarta. Rangkaian kegiatan terdiri dari: (1) praktik instalasi aplikasi SRQ 29; (2) sosialisasi aplikasi SRQ 29; dan (3) praktik penggunaan aplikasi SRQ 29. Untuk kegiatan instalasi aplikasi SRQ 29, pemateri membagi link unduh aplikasi untuk kemudian diinstalasi di komputer milik Rutan Kelas II A Yogyakarta. Pada sesi sosialisasi aplikasi, pemateri memaparkan fitur-fitur aplikasi yang dikembangkan dan manfaat penggunaan aplikasi. Pada sesi praktik penggunaan, pemateri memandu peserta untuk mencoba menggunakan aplikasi SRQ 29. Di akhir sesi, petugas diminta menilai aplikasi dengan nilai 1-5 dari segi tampilan hingga penyajian hasil. Hasil penilaian aplikasi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik hasil survei penilaian aplikasi

Berdasarkan survei penilaian aplikasi, peserta menilai bahwa aplikasi yang dikembangkan mudah digunakan dan sudah baik. Petugas memberikan catatan perbaikan aplikasi terkait isian Pendidikan terakhir di halaman Identitas perlu ditambahkan opsi Tidak Lulus SD dan Lulusan Diploma. Hal ini perlu dilakukan agar lebih mengakomodasi penghuni Rutan yang Tidak Lulus SD ataupun Lulusan Diploma. Dari segi tampilan, kebermanfaatan, dan penyajian hasil aplikasi tergolong baik dengan nilai rata-rata untuk keempat aspek 4,910 dengan rentang penilaian 1 hingga 5.

4. Uji coba aplikasi

Pada Jumat, 23 Agustus 2024 dilakukan ujicoba penggunaan aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 kepada penghuni Rutan Kelas II A Yogyakarta. Aplikasi yang digunakan pada kegiatan ini sudah diperbaiki sesuai masukan sebelumnya yaitu ditambahkan pilihan Tidak Lulus SD dan Lulusan Diploma untuk Pendidikan di Halaman Identitas. Sebanyak 23 penghuni rutan yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 18-61 tahun ($M_{usia} = 29,04$; $SD_{usia} = 10,74$) terlibat. Dari segi latar belakang pendidikan, mayoritas subjek merupakan lulusan SMA/SMK sederajat (60,86%), kemudian lulusan SD (17,39%), SMP/ sederajat (17,39%), dan S1 (4,34%). Dalam kegiatan uji coba, penghuni didampingi oleh tim peneliti dalam menggunakan aplikasi.

Tabel 3. *Profil hasil skrining uji coba aplikasi*

Indikasi	n	%
Indikasi cemas/ depresi	19	82,61
Indikasi gangguan psikotik	19	82,61
Indikasi gangguan pasca trauma	19	82,61
Indikasi NAPZA	3	13,04
Tidak ada indikasi/ psikologis baik	4	17,39

Berdasarkan hasil pengisian yang ditampilkan pada Tabel 3, sebanyak 19 penghuni (82,61%) terindikasi mengalami cemas/depresi, gangguan psikotik, dan gangguan pasca trauma. Hanya 4 penghuni (17,39%) yang memiliki hasil skrining dengan kondisi psikologis yang baik. Kemudian berdasarkan wawancara selama implementasi aplikasi dengan penghuni, beberapa penghuni menyatakan sering kesulitan tidur, pikiran gelisah, hingga tangan gemetar selama di Rutan. Beberapa penghuni merasa gelisah karena memikirkan nasib keluarganya karena dia ditangkap.

5. Pembahasan

Aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 yang dikembangkan dapat dioperasikan dengan baik. Berdasarkan bukti validitas berdasar konten tes melalui kalkulasi indeks Aiken's V aspek tampilan, pengoperasian aplikasi, kebermanfaatan, dan penyajian hasil memenuhi kriteria minimum dari (Aiken, 1985). Berdasarkan nilai indeks V yang berkisar antara 0-1, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa aitem tersebut relevan dengan indikator yang diukur. Hasil validitas konten pada aspek tampilan, pengoperasian aplikasi, kebermanfaat, dan penyajian hasil mendekati angka 1 sehingga sangat relevan dengan indikator ukurnya. Pada aspek tampilan indeks Aiken's V berkisar 0,92-0,98; aspek pengoperasian hasil 0,96-1,00; aspek kebermanfaatan 1,00; dan penyajian hasil 0,98. Temuan ini juga selaras dengan patokan minimum indeks validitas isi yang ditetapkan (Azwar, 2012; Azwar, 2013).

Hasil survei penggunaan aplikasi oleh petugas rutan juga ditemukan baik dengan nilai rata-rata pada empat aspek (tampilan, pengoperasian, kebermanfaatan, dan penyajian hasil) sebesar 4,910 dari skor maksimum 5. Adapun berdasarkan kegiatan implementasi aplikasi pada penghuni Rutan, dari 23 penghuni rutan sebanyak 19 (82,61%) terindikasi cemas/depresi, gangguan psikotik, dan gangguan pasca trauma. Hanya 4 penghuni (17,39%) yang sama sekali tidak ada indikasi gangguan psikologis. Hasil ini kemudian perlu menjadi perhatian penting untuk pihak rutan yaitu perlunya tindak lanjut terkait permasalahan psikologis yang dialami penghuni rutan.

Aspek tampilan merupakan jalur komunikasi antara *user* dengan suatu aplikasi dan menentukan efektivitas, efisiensi, dan kepuasan pengguna aplikasi. Aspek tampilan dan desain antarmuka yang baik pada suatu aplikasi tidak hanya terbatas pada keindahan visual, tetapi juga mengutamakan *usability* atau kemudahan dalam penggunaannya. Pada aplikasi pengisian instrumen yang terfokus pada aitem dan kata-kata, resolusi gambar dan keterbacaan tulisan adalah indikator yang perlu diperhatikan.

Adapun berdasarkan kegiatan implementasi aplikasi pada penghuni Rutan, dari 23 penghuni rutan sebanyak 19 (82,61%) terindikasi cemas/depresi, gangguan psikotik, dan gangguan pasca trauma. Hanya 4 penghuni (17,39%) yang sama sekali tidak ada indikasi gangguan psikologis. Hasil ini kemudian perlu menjadi perhatian penting untuk pihak rutan yaitu perlunya tindak lanjut terkait permasalahan psikologis yang dialami penghuni rutan.

Kesimpulan

Aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 memudahkan pelaksanaan skrining kesehatan mental secara umum dengan instrument SRQ 29 secara lebih mudah. Melalui aplikasi, hasil pengisian skrining dapat langsung diperoleh dan dibaca. Bukti validitas berdasar konten tes berdasarkan penilaian ahli dari aplikasi yang dikembangkan ditemukan baik, dengan indeks Aiken's V yang diperoleh berkisar dari 0,92-1,00. Berdasarkan hasil uji coba aplikasi dengan melibatkan 23 penghuni rutan, sebanyak 19 penghuni (82,61%) terindikasi mengalami cemas/depresi, gangguan psikotik, dan gangguan pasca trauma. Untuk ke depannya, hasil skrining dari aplikasi pengisian dan skoring SRQ 29 sebaiknya ditindaklanjuti agar tidak hanya berhenti pada level asesmen tetapi sampai penanganan. Perlu adanya kolaborasi dengan bidang lain misalnya Bimbingan Konseling atau Psikologi Klinis untuk menindaklanjuti hasil asesmen melalui pengisian aplikasi SRQ 29 yang telah dikembangkan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung secara finansial kegiatan penelitian dan pengabdian melalui Surat Keputusan Nomor: B/251/UN34.11/HK.03/2024. Kami juga sangat mengapresiasi dukungan dan kerjasama yang sangat baik dari pihak Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIA Yogyakarta sehingga pengembangan hingga implementasi aplikasi yang disusun dapat dilakukan.

Daftar Pustaka

- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Al-Subaie, A. S., Mohammed, K., & Al-Malik, T. (1998). The Arabic Self-Reporting Questionnaire (SRQ) as a Psychiatric Screening Instrument in Medical Patients. *Annals of Saudi Medicine*, 18(4), 308–310. <https://doi.org/10.5144/0256-4947.1998.308>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas Dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar. https://opac-lib.uwgm.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3169&keywords=
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar. http://opac.library.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=51509&keywords=
- Baranyi, G., Scholl, C., Fazel, S., Patel, V., Priebe, S., & Mundt, A. P. (2019). Severe mental illness and substance use disorders in prisoners in low-income and middle-income

- countries: A systematic review and meta-analysis of prevalence studies. *The Lancet Global Health*, 7(4), e461–e471. [https://doi.org/10.1016/s2214-109x\(18\)30539-4](https://doi.org/10.1016/s2214-109x(18)30539-4)
- Beusenbergh, M., & Orley, J. H. (1994). A User's guide to the self reporting questionnaire (SRQ/compiled by M. Beusenbergh and J. Orley. ... *questionnaire (SRQ ...* <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/who-61113>
- Query date: 2025-07-18 10:05:23.
- Diati, R., & Biafri, V. S. (2022). IMPLEMENTATION OF THE SELF REPORTING QUESTIONNAIRE (SRQ) SCREENING PROGRAM FOR NARCOTICS CONFIDENTS AT CLASS IIA NARCOTICS CORRECTION INSTITUTION IN JAKARTA [Number: 1]. *Journal of Correctional Issues*, 5(1), 47–60. <https://doi.org/10.52472/jci.v5i1.113>
- Fischer, J., Jansen, B., Rivera, A., Gómez, L. J., Barbosa, M. C., Bilbao, J. L., González, J. M., Restrepo, L., Vidal, Y., Peters, R. M. H., & Van Brakel, W. H. (2019). Validation of a cross-NTD toolkit for assessment of NTD-related morbidity and disability. A cross-cultural qualitative validation of study instruments in Colombia (B. Devleesschauwer, Ed.) [Publisher: Public Library of Science (PLoS)]. *PLOS ONE*, 14(12), e0223042. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223042>
- Giang, K. B., Allebeck, P., Kullgren, G., & Van Tuan, N. (2006). The Vietnamese Version of the Self Reporting Questionnaire 20 (SRQ-20) in Detecting Mental Disorders in Rural Vietnam: A Validation Study. *International Journal of Social Psychiatry*, 52(2), 175–184. <https://doi.org/10.1177/0020764006061251>
- Hasanah, K. A. S., Iskandar, S., Istiqamah, A. N., Fatmawaty, I. A., & Jaya, I. G. N. M. (2023, June). Validation of the Indonesian version of the WHO Self-Reporting Questionnaire (SRQ) – 20: A Psychometric Analysis. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3036905/v1>
- Kemkes. (2019, February). Layanan Kesehatan Jiwa Bergerak Ramaikan Pameran Rak-erkesnas. <https://kemkes.go.id/id/layanan-kesehatan-jiwa-bergerak-ramaikan-pameran-rakerkesnas>
- Mardison, S., & Fitri Yonalisa, R. (2020). The implementation of peer counseling to solve the students problem. *Proceedings of the International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang - ICFTKUINIBP 2020*, 138–145. <https://doi.org/10.32698/icftk414>
- Netsereab, T. B., Kifle, M. M., Tesfagiorgis, R. B., Habteab, S. G., Weldeabzgi, Y. K., & Tesfamariam, O. Z. (2018). Validation of the WHO self-reporting questionnaire-20 (SRQ-20) item in primary health care settings in Eritrea. *International Journal of Mental Health Systems*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13033-018-0242-y>
- Nur, E. W., Agung Setiawan, & Andi Firdawati. (2024). Pelaksanaan Layanan Konseling Komunitas Khusus bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 5(2), 41–46. <https://doi.org/10.31960/konseling.v5i2.2224>

- Paisal, P., Hairani, B., & Annida, A. (2020). PENGEMBANGAN APLIKASI TES KESEHATAN MENTAL UMUM BERDASARKAN SRQ-20 WHO. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ITK (PIKAT)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.35718/pikat.v1i1.289>
- Rifat, K., Rina, K., Cindy, G., Cindy, P., & Witriastika, S. (2022). MENTAL HEALTH EMPOWERING FOR HEALTH CADERS BY USING MOBILE SCREENING TOOLS. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(5), 85–93. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v3i5.153>
- Sarfika, R., Malini, H., Effendi, N., Indah Permata, P., Fitria, A., & Sagitaria, F. (2023). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental pada Remaja dengan Self-Reporting Questionnaire (SRQ-29). *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 389–396. <https://doi.org/10.31960/caradde.v5i3.1753>
- Scholte, W. F., Verduin, F., Van Lammeren, A., Rutayisire, T., & Kamperman, A. M. (2011). Psychometric properties and longitudinal validation of the self-reporting questionnaire (SRQ-20) in a Rwandan community setting: A validation study. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-116>
- Sembiring, E. J., & Wibowo, P. (2022). Overcrowded Pada Rumah Tahanan Negara Dan Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1814–1818. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8450>
- Stewart, R. C., Kauye, F., Umar, E., Vokhiwa, M., Bunn, J., Fitzgerald, M., Tomenson, B., Rahman, A., & Creed, F. (2009). Validation of a Chichewa version of the Self-Reporting Questionnaire (SRQ) as a brief screening measure for maternal depressive disorder in Malawi, Africa. *Journal of Affective Disorders*, 112(1-3), 126–134. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2008.04.001>
- Topangae, S. M. (2023). Strategi Bimbingan Terhadap Peningkatan Spiritualitas Bagi Penghuni Rumah Tahanan Kelas IIB Mamuju. *Jurnal Teologi Eranlangi*, 1(1), 43–69. <https://ejurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/view/4>

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]